

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

St. Agustinus merupakan seorang teolog besar yang tercatat dalam sejarah kekristenan. Ia memiliki pengaruh yang cukup besar dalam perkembangan kekristenan sampai saat ini. Pengakuannya sebagai salah satu figur paling berpengaruh dalam sejarah Gereja kekristenan terletak pada kontribusi pemikiran dan karya-karya besar yang dibuatnya sebagai sebuah bentuk pengembangan terhadap doktrin fundamental bagi umat kristiani. Dalam keberhasilannya sebagai tokoh berpengaruh dalam sejarah Gereja Kristiani, sampai pada pengukuhanannya sebagai seorang santo¹⁵⁰ dalam Gereja Katolik, St. Agustinus tidak lepas pada perjalanan hidup yang panjang dan penuh makna. Semasa kecil, St Agustinus telah menerima banyak pendidikan nilai-nilai kristiani melalui ibunya, termasuk pengenalannya pada Kitab Suci. Pada usia 17 tahun, St. Agustinus mengalami kemerosotan moral akibat gaya hidup yang tidak terkendali (kebebasan seksual), dan keterlibatannya pada suatu aliran sesat yang dikenal sebagai aliran Manikheisme.¹⁵¹ Dalam perjalanan bersama aliran ini, St. Agustinus juga tidak terlepas pada pencarian kebenaran yang cukup kritis. Ini membuat dirinya masuk secara lebih dalam pada pencarian akan eksistensi diri dan makna dari kehidupan yang dijalannya.

Selama masa pencarian kebenaran ini, St. Agustinus mulai menyadari bahwa aliran Manikheisme yang diikutinya tidak bisa memberikan jawaban akan kebenaran yang dicarinya, terutama pertanyaan terkait alasan mengenai adanya eksistensi diri dan alam semesta saat ini. St. Agustinus yang mulai kritis pada berbagai macam hal akhirnya memutuskan meninggalkan aliran tersebut dan

¹⁵⁰ Sebuah gelar dalam tradisi Gereja Katolik yang diberikan kepada seseorang yang semasa hidupnya meneladani Kristus sampai ke titik yang heroik, demikian pula martir, yang bahkan mencontoh Kristus sampai kepada menyerahkan hidupnya demi iman kepada Kristus. Gelar ini diberikan karena adanya hubungan mendalam dengan Kristus dan yang telah menerima kepenuhan misteri Paska Kristus, yaitu wafat, kebangkitan dan kenaikan-Nya ke Surga.

¹⁵¹ Copleston, Frederick. *History of Philosophy*. 4.

bertemu dengan aliran Neoplatonisme. Dalam aliran ini. St. Agustinus mulai terbuka untuk melihat kebenaran yang berpusat pada sang sumber kebenaran itu sendiri yakni sosok *The One* sebagai Yang Ilahi.¹⁵² Penemuannya terhadap keberadaan tertinggi di alam semesta ini membuat St. Agustinus mulai membangkitkan kepercayaannya akan kebenaran Yang Ilahi. Pada titik ini, ketika ia menginjak usia 31 tahun, ia mulai tertarik untuk membuka dan mendalami Kitab Suci, terutama pada tulisan-tulisan Paulus. Berkat bimbingan St. Ambrosius, St. Agustinus mulai mendalami setiap makna tulisan yang terdapat pada Kitab Suci. Pemahamannya pada setiap tulisan Kitab Suci mengantarnya pada *moment* konversi yang mengubah hidupnya.¹⁵³ Pada titik inilah, ajakan untuk membuka dan membaca Kitab Suci memberikan kepadanya pemahaman yang mendalam, bukan hanya kedalaman kata, akan tetapi juga kedalaman makna yang diperolehnya melalui bantuan terang ilahi.¹⁵⁴

Melalui terang ilahi, St. Agustinus menemukan makna kebenaran yang mendalam terkait dengan keberadaan Allah, nilai kasih karunia, keadilan dan kehidupan. Hal ini menjadi rangkuman pula pada konsep teologis yang dibangunnya. St. Agustinus berangkat dari pengalaman hidupnya yang panjang untuk sampai pada pengenalan Yang Ilahi. *Illuminatio* atau terang ilahi merupakan titik terang yang membuatnya menyadari bahwa pengenalanNya pada Yang Ilahi melibatkan campur tanganNya secara langsung bagi manusia yang hendak mencari dan menemuiNya.¹⁵⁵ *Illuminatio* St. Agustinus menekankan peran Yang Ilahi dalam membuat manusia semakin mampu menyelami kedalaman akan pengetahuan yang hendak diketahui dan dipahaminya.

¹⁵² Dobell, Brian. *Augustine's Intellectual Conversion: The Journey from Platonism to Christianity*.53.

¹⁵³ Ginting, Misthen, *Pemikiran dan Kontribusi Augustinus (354-340) Terhadap Pendidikan Agama Kristen*. Jurnal Simpson. Vol. 1 No. 1, 2014, hal. 57.

¹⁵⁴ *Ibid*

¹⁵⁵ Dobell, Brian. *Augustine's Intellectual Conversion: The Journey from Platonism to Christianity*.50.

Bagi St. Agustinus, pencarian akan Allah melalui bantuan *illuminatio* tidak bisa hanya menunggu dan berdiam diri. St. Agustinus memberikan sebuah pola bahwa hidup yang bermakna merupakan sebuah perjalanan dari pencarian yang terus disempurnakan oleh Allah. *Illuminatio* menuntun manusia dari hidup yang tidak baik dan ambigu kepada pencarian hidup yang bermakna.¹⁵⁶ Hal ini ditunjukkan St. Agustinus dalam perjalanan hidupnya. Ia menemukan Allah dalam perjalanan akan pencarian yang secara terus-menerus dilakukannya. Pengalaman hidup St. Agustinus menjadi ruang bagi dirinya untuk semakin mampu menemukan kedalaman dari sebuah makna kehidupan dan eksistensi dirinya, termasuk makna dari keberadaan tertinggi yang ada di alam semesta ini, yakni Allah itu sendiri.¹⁵⁷ Dalam *Illuminatio*, manusia bergerak secara dinamis dan aktif untuk menemukan Yang Ilahi dan Yang Ilahi juga bergerak aktif untuk membawa manusia menemukannya. Tentu, hal ini menjadi penting untuk melihat bahwa kedalaman akan sebuah pencarian memerlukan keseimbangan terhadap kedua hal tersebut. Di satu sisi, manusia tidak bisa hanya menunggu gerak aktif Allah dengan hanya berdiam diri, dan manusia juga perlu melihat, serta menyadari gerak aktif Allah untuk memaknai kedalaman sebuah kebenaran.

Melalui *Illuminatio*, St. Agustinus memberikan kesempatan bagi manusia untuk melihat segala sesuatu tidak hanya dari satu sisi saja. *Illuminatio* St. Agustinus mengupayakan kemauan manusia untuk secara aktif menemukan Yang Ilahi dalam pencarian pada pengalaman hidup mereka. Bagi St. Agustinus, hidup tidak sederhana tetapi harus dicari. *Illuminatio* atau terang ilahi akan diperoleh melalui pencarian yang memungkinkan adanya keaktifan manusia untuk bergerak mencari dan menemukan keutuhan dari sebuah pengetahuan dan kebenaran.¹⁵⁸ Keaktifan manusia untuk mencari akan membawa mereka pada Yang Ilahi. Pengenalan manusia pada Yang Ilahi ini pulalah yang memberi kesadaran

¹⁵⁶ Stump, Eleonore dan Kretzmann, Norman. *The Cambridge Companion to Augustine*.33.

¹⁵⁷ Blaiklock, M.E. *The Confessions of Saint Augustine*.115.

¹⁵⁸ Stump, Eleonore dan Kretzmann, Norman. *The Cambridge Companion to Augustine*.34.

bahwasannya Yang Ilahi mengambil peran untuk bergerak secara aktif dalam membimbing manusia menemukanNya

Pada intinya, *Illuminatio* St. Agustinus hendak menunjukkan perjalanan iman yang hendak melengkapi akal budi. Melalui pencarian secara terus-menerus, St. Agustinus semakin mampu mendalami titik iman dan bukan hanya terbatas pada akal budi untuk sampai pada pengenalannya terhadap Yang Ilahi. Oleh karena itu, St. Agustinus menunjukkan bahwa iman dan akal budi merupakan dua bagian integral yang tidak terlepas untuk memampukan manusia sampai pada pengenalan terhadap Yang Ilahi.¹⁵⁹ Keseimbangan iman dan akal budi menjadi upaya untuk membuat *illuminatio* dapat dialami, terutama dalam menghantar manusia menyelami misteri Yang Ilahi dan mengenal keberadaan tertinggi dari alam semesta dan segala isinya. Peran iman dan akal budi manusia menjadi penting untuk diseimbangkan agar manusia mampu untuk semakin mengalami kehadiranNya di dalam pengalaman hidup manusia.¹⁶⁰ Ini menjadi hal baik bagi manusia untuk lebih terbuka dalam memanfaatkan sisi iman dan akal budi tanpa membuat salah satu dari keduanya menjadi dominan. Manusia perlu mengetahui, akan tetapi juga perlu memahami berbagai macam hal yang memang terkadang tidak bisa digapai oleh akal budi. Melalui keseimbangan kedua hal ini, *Illuminatio* atau terang ilahi yang disampaikan oleh St. Agustinus menjadi penyempurna dari kedalaman manusia untuk berpikir dan mengetahui setiap hal yang ada di dunia, terutama menyangkut soal eksistensi manusia dan alam semesta.

Teori *Illuminatio* St. Agustinus cukup relevan di dunia masa kini. Hal ini menegaskan bahwa pengenalan terhadap kebenaran dan keberadaan Yang Ilahi tidak bisa hanya dipikirkan dalam batas akal budi saja. Manusia memerlukan bantuan Allah untuk sampai pada kedalaman akan kebenaran dan pengenalan terhadap Dia sang sumber segala sesuatu. Maka pertama-tama, manusia memerlukan gerak aktif dari dirinya untuk bergerak mencari dan menemukan apa

¹⁵⁹ Blaiklock, M.E. *The Confessions of Saint Augustine*.115.

¹⁶⁰ *Ibid*

yang hendak diketahuinya, karena pencarian manusia selalu mengarah pada keingintahuan yang lebih terhadap sesuatu. Bagi masa kini, *illuminatio* menjadi inspirasi untuk mengupayakan adanya keseimbangan antara iman dan akal budi yang perlu dibangun dalam mengenali dan memahami Yang Ilahi. Keseimbangan iman dan akal budi inilah yang akan membuat manusia pada akhirnya mampu mengarahkan segala tindakan moral mereka pada yang baik dan benar. Perpaduan antara iman dan akal budi yang baik akan memungkinkan manusia untuk mengarahkan tindakan moral mereka kearah yang baik, dan hal ini telah ditunjukkan lebih dulu melalui pengalaman St. Agustinus. Keterbukaan terhadap iman dan akal budi akan memberikan ruang bagi *Illuminatio* sebagai terang ilahi Allah untuk senantiasa mendampingi manusia mengenal kebenaran moral yang baik dan dapat dilaksanakan di dalam hidup sehari-hari.¹⁶¹ Ini memberi kemampuan bagi manusia untuk hidup dalam kebaikan dan kebenaran yang sesuai, sehingga pada akhirnya pencarian akan kebenaran iman dan Yang Ilahi menjadi perwujudan yang baik bagi umat beriman yang masih terus berjalan pada pencarian dan pengenalan pada DiriNya sendiri di tengah realitas saat ini

5.2 Catatan

Pada bagian ini hendak disampaikan beberapa catatan tentang *Illuminatio* St. Agustinus. *Illuminatio* St. Agustinus merupakan sebuah konsep milik St. Agustinus yang hendak menjelaskan campur tangan Ilahi dalam hidup manusia untuk menemukan kebenaran iman yang tepat dan pengenalan yang mendalam terhadap Yang Ilahi. Konsep ini dimunculkan St. Agustinus melalui pengalaman hidupnya yang merupakan serangkaian perjalanan pencarian secara terus-menerus yang dilakukannya dalam menemukan kebenaran iman dan mengenali Yang Ilahi. Perjalanan pada pengalamannya inilah yang memunculkan *Illuminatio* sebagai sebuah gerak aktif dari Allah dalam menyempurnakan pencariannya dan menyempurnakan akal budinya dalam menyelami keberadaan Yang Ilahi melalui sisi rohani (keberadaan iman). Penghyatan St. Agustinus terhadap nilai rohani dan kebenaran iman dibentuk dalam rangkaian perjalanan yang mengantarnya

¹⁶¹ Blaiklock, M.E. *The Confessions of Saint Agustine*.115.

pada kedalaman pengetahuan dan kebenaran. St. Agustinus bergerak dari pencarian dan berakhir pada penemuan terhadap pencariannya pada kebenaran iman dan keberadaan Yang Ilahi. Penemuannya pada kebenaran dan keberadaan Yang Ilahi merupakan gerak *Illuminatio* yang menyempurnakan sisi manusiawinya. Jadi bisa dikatakan, *Illuminatio* merupakan pemaknaan St. Agustinus terhadap perjalanan rohaninya. *Illuminatio* membentuk diri St. Agustinus pada transformasi dirinya yang lebih baik, terlebih dalam memaknai hidupnya yang suci dan kudus sebagai pemberian dari Allah.¹⁶² Kesadaran akan hidupnya yang suci dan kudus inilah yang pada akhirnya memampukan St. Agustinus mengalami dan menghayati kehadiran Allah sebagai sumber kebenaran dan kasih yang membingnya pada hidup yang benar dan baik.¹⁶³

Dalam menghayati *Illuminatio*, St. Agustinus menjelaskan bahwa manusia memerlukan gerak aktif dari dirinya untuk mencari dan menemukan hidup yang penuh makna. Melalui gerak aktif manusia dalam menemukan makna hidup, manusia akan semakin dimampukan untuk terarah pada nilai-nilai kebenaran. Oleh karena itu, St. Agustinus menegaskan bahwa *Illuminatio* akan diperoleh jika manusia terus-menerus berjalan pada pencarian dan tidak menjadi pasif. Dalam konteks ini, St. Agustinus secara khusus memandang *Illuminatio* sebagai tindakan langsung Roh Kudus untuk memberikan pengertian yang benar terhadap ajaran-ajaran kristiani dan memberikan kemampuan kepada jiwa manusia untuk menerima kebenaran iman.¹⁶⁴ Tentunya, hal ini menunjukkan pentingnya pengalaman pribadi yang bergerak secara aktif dan dinamis. Karunia-karunia rohani dalam proses pencerahan tersebut memberikan hal-hal baik bagi manusia dalam mengarahkan diri sesuai kehendak baik Allah, terutama dalam membangun transformasi diri kepada tindakan moral yang baik dan sesuai. Oleh sebab itu, *Illuminatio* sekali lagi memberikan penegasan bahwa hidup manusia tidaklah

¹⁶² Kenney, John Peter. *The Mysticism of Saint Augustine Rereading the Confessions*.44.

¹⁶³ *Ibid*

¹⁶⁴ *Ibid*.114.

sederhana, melainkan harus terus dicari, dan pencarian ini mengutamakan keterbukaan diri untuk dibimbing oleh bantuan Allah itu sendiri.

Di samping itu, melalui bagian ini penulis pun ingin mengatakan bahwa *Illuminatio* St. Agustinus memberikan dampak langsung bukan hanya untuk perkembangan diri kepada hal-hal baik, akan tetapi juga terhadap cara pandang yang lebih luas dan mendalam untuk memahami hakikat Tuhan dan keberadaanNya di alam semesta ini. Pemahaman terkait hal ini secara tidak langsung pula akan membawa manusia mampu untuk menyadari keberadaan dirinya di tengah dunia ini, termasuk kondisi keberdosaannya yang perlu dimurnikan melalui kasih karunia Allah. Tentunya, hal ini akan semakin membuat manusia mampu untuk memaknai eksistensinya sebagai pribadi yang tidak lebih tinggi dari Yang Ilahi. Oleh kesadaran inilah, manusia akan mampu mencari apa yang baik dan benar untuk dilakukan di dalam hidup, terutama dalam memaknai hidupnya sebagai ciptaan yang luhur dari Allah.

5.2.1 Keterbukaan hati manusia untuk mengalami Allah dan mengenalNya secara mendalam

Pengalaman St. Agustinus untuk mengalami *Illuminatio* telah menjadi dasar bagi manusia untuk mengalami kasih Allah secara langsung. Tentu, kelimpahan kasih Allah ini akan dialami ketika manusia berkenan untuk membuka diri pada campur tangan Allah di dalam hidup. St. Agustinus menunjukkan bahwa rahmat Allah bekerja ketika ada kemauan diri untuk terbuka pada kuasa rahmatNya yang memungkinkan manusia mengenaliNya secara lebih mendalam. Dalam tulisan *Confessions*, St. Agustinus mengatakan bahwa *Illuminatio* menekankan pentingnya keterbukaan diri manusia untuk mengalami pengalaman spiritual yang membawa seorang pada pengenalan terhadap Allah.¹⁶⁵ Melalui keterbukaan diri pada rahmat Allah, St. Agustinus hendak menegaskan bahwa pengenalan terhadap Allah menjadi urusan personal manusia untuk mengalami Allah secara langsung. Pengenalan Allah secara personal ini juga menjadi pengalaman personal bagi setiap manusia untuk mengalami transformasi

¹⁶⁵ Blaiklock, M.E. *The Confessions of Saint Augustine*.116.

hati dan kesadaran spiritual dalam membentuk dan memaknai hidup. Pemaknaan hidup ini terkait dengan bagaimana manusia memandang diri mereka sendiri, hubungannya dengan dunia, dan relasinya dengan Allah sang pencipta.

Setiap manusia memiliki kesempatan untuk menemukan makna hidup mereka ketika mereka mau berjalan pada pengalaman hidup mereka secara aktif. Keterbukaan pada rahmat Allah menjadi bagian dari serangkaian proses gerak manusia yang tidak boleh terpisahkan untuk memperoleh makna hidup yang dicarinya.¹⁶⁶ Dengan begitu, keterbukaan diri manusia pada rahmat Allah ini mengartikan bahwa manusia tidak hanya mengandalkan akal budi saja, tetapi juga melibatkan iman untuk sampai pada pengenalan akan Yang Ilahi dan menemukan makna hidup yang dicarinya. Integrasi iman dan akal budi yang diperoleh melalui keterbukaan diri pada rahmat Allah akan memungkinkan manusia mengarahkan dirinya pada tindakan moral yang baik dan benar, terlebih untuk sampai pada pemahaman yang benar terhadap keberadaan setiap objek dan realitas. Inilah yang pada akhirnya menegaskan bahwa *Illuminatio* akan dialami ketika manusia mau melibatkan dirinya masuk pada keterbukaan untuk mengalami Allah dan kehadiranNya, agar setiap manusia mampu untuk semakin mengenaliNya dan mengarahkan dirinya pada tindakan moral yang baik dan tepat.

Illuminatio membutuhkan kemauan manusia untuk terbuka pada campur tanganNya dan tidak menutup kemungkinan baik dari setiap pengalaman yang ditemukan manusia pada pengalaman hidupnya. Kecenderungan manusia untuk menutup dan menolak setiap pengalaman tidak menyenangkan menurut dirinya menjadi salah satu gambaran dari keegoisan diri dalam menerima karya kasih Allah yang hadir dalam setiap pengalaman. St. Agustinus melalui moment konversi yang dialaminya menunjukkan secara jelas keterbukaan diri untuk memahami kehadiran Allah, meskipun ia berada pada titik keraguannya dalam melihat kebenaran kristiani. Di tengah keraguannya, ia tetap membuka diri untuk mendengarkan Allah yang berbicara, yang pada akhirnya menghantar dia kepada

¹⁶⁶ Chadwick, Henry. *Augustine of Hippo A Life*.141.

transformasi diri yang mendalam dan pengenalan pada kebenaran iman, serta pengenalan terhadap keberadaan Yang Ilahi.

Dengan demikian, *Illuminatio* St. Agustinus mengundang manusia untuk semakin terbuka pada rahmat Allah yang hadir di dalam setiap pengalaman, tanpa harus menolak dan mengintervensinya sesuai kehendak pribadi. Kemauan manusia untuk bergerak secara aktif dalam menemukan Allah menjadi point penting yang perlu diupayakan pertama kali agar sampai pada kehendak diri untuk terbuka pada rahmat Allah. *Illuminatio* tidak diperoleh dengan hanya menjadi pribadi yang pasif, tetapi mau untuk secara aktif menemukan Allah. Pencarian akan Allah ini akan menjadi sempurna dari kehendak aktif manusia untuk menemukannya dan kemauan untuk membuka diri pada rahmatNya. Karena dengan begitu, manusia tidak hanya mengandalkan akal budinya saja, melainkan menggunakan sisi iman mereka untuk semakin seimbang dalam mencapai kedalaman akan pemahaman terhadap Yang Ilahi. Hal ini tentu akan semakin memampukan manusia mengarahkan diri mereka pada transformasi spiritual dan personal pada diri manusia secara mendalam.

5.3 Rekomendasi

Dalam tulisan ini, penulis mengulik pemahaman mengenai *Illuminatio* St. Agustinus sebagai sebuah perjalanan rohani dan pencarian mendalam terhadap kebenaran iman dan pengenalan pada Yang Ilahi. Secara khusus, penulis berusaha menjelaskan bahwa konsep *Illuminatio* St. Agustinus berusaha memadukan iman dan akal budi manusia. *Illuminatio* mengambil peran untuk menyempurnakan akal budi manusia agar mampu menyelami dan menemukan makna hidup manusia. Berkaitan dengan makna hidup, manusia akan sampai dan mengerti keberadaannya sebagai eksistensi yang luhur di tengah alam semesta ini, dan menyadari keberadaan tertinggi dari dirinya, yakni keberadaan Yang Ilahi. Kesadaran akan keberadaan Yang Ilahi ini akan menghantar manusia sampai pada penghayatan nilai-nilai spiritual dan kebenaran iman dari Sang Sumber kebenaran itu sendiri.

Oleh karena itu, ketika manusia mampu secara aktif bergerak mencari makna hidup dan berusaha untuk menyelaminya secara lebih jauh, maka ia akan mampu pula untuk sampai pada pengenalan terhadap Yang Ilahi. Pengenalan mendalam manusia terhadap Yang Ilahi inilah yang pada akhirnya akan menghantar manusia untuk semakin mampu membentuk diri dan bertransformasi sesuai dengan penghayatan nilai spiritual yang ditemukannya melalui bantuan terang ilahi. Terang ilahi membuka pandangan manusia secara lebih mendalam untuk mengenal eksistensi manusia sebagai ciptaan luhur, yang seringkali jatuh ke dalam dosa, dan perlu untuk kembali pada kebenaran iman melalui transformasi diri pada nilai-nilai kebenaran iman yang tepat dan sesuai. Penulis hendak menjelaskan pula bahwa melalui tulisan ini, penjelasan mengenai *Illuminatio* sebagai terang Ilahi pada akhirnya membuat utuh perjalanan spiritual seseorang untuk menemukan kebenaran iman dan sampai pada pengenalan mendalam terhadap Yang Ilahi.

Secara khusus, tulisan ini mengkaji tentang konsep *Illuminatio* St. Agustinus dan pengaruhnya pada hidup manusia secara lebih luas dan mendalam. Oleh karena itu, penulis merasa bahwa tulisan ini dapat menjadi acuan untuk penelitian berikutnya. Sebagai rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, konsep *Illuminatio* St. Agustinus bisa dikembangkan secara lebih jauh terkait dengan inspirasi atau relevansinya bagi manusia modern masa kini. Melihat adanya kecenderungan manusia yang mengarah pada keyakinan empirik, bahwa kebenaran yang tepat adalah apa yang bisa ditangkap oleh indera manusia dan pada akhirnya membuat kebenaran menjadi objektif dan cenderung keliru. Oleh karena itu, *Illuminatio* sekiranya dapat memberikan jawaban bahwa kebenaran yang sejati berasal dari Sang sumber kebenaran itu sendiri, dan pada akhirnya menuntun manusia pada perjalanan menuju kebenaran yang dihadirkan lewat pengalaman manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Penunjang

- Armawi, Armaidly. *Filsafat Barat Pra-Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2021.
- Augustine. *Confession*. New York: Book Of The Moon Club, 1996.
- Augustine. *The Confessions of St. Augustine Modern English Version*. Michigan: Revell, 2008.
- Benediktus XVI. *Bapa-Bapa Gereja : Hidup, Ajaran dan Relevansi Bagi Manusia Masa Kini*. Malang: Dioma. 2010.
- Blaiklock, M. E. *The Confessions of Saint Augustine*. London : Hodder & Stoughton, 1990.
- Chadwick, Henry. *Augustine of Hippo A Life*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Chacon Frank & Burnham Jim. *Pembelaan Iman Katolik : Menjawab Serangan Kaum Ateis dan New Age*. Jakarta : Fidei Press, 2011.
- Copleston, Frederick. *History of Philosophy*. New York: Bantam Doubleday Dell Publishing Group. 1993.
- Dong Young, Kim. *Understanding Religious Conversion The Case of Saint Augustine*. USA: Pickwick Publications. 2012.
- Dodaro, Robert dan Bonner, Gerald. *Augustine and His Critics*. New York: Routledge, 2000.
- Dobell, Brian. *Augustine's Intellectual Conversion: The Journey from Platonism to Christianity*, Inggris: Cambridge University Press, 2012.
- Evelyn Karet, Stefano, *The Drawings of Stefano Da Verona and His Circle and the Origins of Collecting in Italy A Catalogue Raisonné*, Philadelphia : American Philosophical Society, 2002.

- Kenney John, Peter. *The Mysticism of Saint Augustine Rereading the Confessions*. New York: Routledge, 2005.
- Matthews, Garreth. *Augustine*. USA: Blackwell Publishing, 2005.
- Naisaban, Ladidlaus. *Para Psikolog Terkemuka di Dunia: Riwayat Hidup, Pokok pikiran dan Karya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana, 2004.
- Olliviant, A Douglas. *Jacques Maritain and the many ways of Knowing*. Washington DC: Catholic University Of America Press, 2002.
- Sakrawarti, Maria Ety. *Sosok-Sosok Kudus 1*, Yogyakarta: Kanisius, 2019.
- Stump, Eleonore dan Kretzmann, Norman. *The Cambridge Companion to Augustine*. Inggris: Cambridge University Press, 2001.
- Veuger Jacques,MSF. *Hubungan Jiwa –Badan menurut St. Agustinus*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Dokumen Gereja

- Konsili Vatikan II. 1965. *Dei Verbum* (Konstitusi Dogmatis Tentang Wahyu Ilahi)
- Yohanes Paulus II. 1998. *Fides Et Ratio* (Ensiklik Tentang Hubungan Antara Iman Dan Akal Budi)

Jurnal

- Tetiro, Agustinus. Tantangan antara Metafisika dan Teologi dalam Pemikiran Agustinus. *Jurnal Dekonstruksi* 9, no. 2 (2023) hlm. 23.
- Ginting, Misthen. Pemikiran dan Kontribusi Agustinus (354-340) Terhadap Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Simpson* 1 no. 1(2014), hlm. 57.